



tribunjogja.com



HARIAN PAGI Tribun Jogja

SPIRIT BARU DIY-JATENG

news.com
NIN LEGI

23 FEBRUARI 2026
RAMADAN 1447
TAHUN 15
HALAMAN

• ECERAN Rp3.000 • LANGGANAN Rp83.000 • INFO IKLAN - LANGGANAN: 0851 021 22000 0274-5



Kebersihan Lingkungan Syarat Keimanan Bulan Ramadan

JUMAT (20/2) lalu, segenap pegawai Pemkot Yogyakarta bergerak ke jalan-jalan di kota. Aktivitas yang dikomandoi Hasdo Wardoyo, Wali Kota Yogyakarta, mengajak para ASN memperoleh makna ibadah Ramadan secara lebih dalam; yaitu iktihar kolektif merawat Kota Yogyakarta sebagai bagian dari ibadah.

Kerja kolektif tiap Jumat tersebut bukan sekadar kerja bakti rutin. Di balik sapu, cangkul, dan pot tanaman yang disiapkan, Hasdo membersamai seluruh ASN untuk bergerak langsung ke

lapangan, melaksanakan kerja bakti di seluruh wilayah kota sebagai bentuk pengamalan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman.

Hasdo memimpin langsung apel gotong royong dalam gerakan Jogja Berhati Nyaman, ia menegaskan bahwa gotong royong tidak membutuhkan tenaga besar, tetapi kebersamaan. Sedikit-sedikit, bila dilakukan bersama, akan



Mas Jos

menghasilkan perubahan nyata. Dalam konteks Ramadan, ajakan ini menjadi lebih subtil namun kuat: kerja bakti bukan hanya kewajiban administratif, melainkan ibadah tambahan. Apalagi dilaksanakan di tengah ibadah puasa, ketika setiap amal kebajikan dilipatgandakan nilainya, ASN diajak tidak sekadar bekerja, tetapi menghayati makna pelayanan se-

bagai pengabdian. Keterbatasan ruang fiskal pemerintah kota tidak dijadikan alasan untuk berhenti bergerak. Justru dengan semangat kebersamaan dan gotong royong, persoalan yang tampak membutuhkan anggaran besar dapat diselesaikan secara kolektif. Mas JOS (Masyarakat Jogja Olah Sampah) berdiri di atas fondasi yang sama: keteladanan dan partisipasi.

● ke halaman 11

Kebersihan Lingkungan

● Sambungan Hal 1

Mengubah luka menjadi harapan

Trotoar eks Pedagang Kaki Lima (PKL) penjahit di Terban menyimpan cerita panjang. Setelah pembongkaran lapak liar, tersisa material bangunan, coretan vandalisme, bahkan temuan toilet dengan saluran pembuangan langsung ke selokan. Kondisi itu bukan hanya persoalan estetika, tetapi juga kesehatan lingkungan.

Ketika Wali Kota menegaskan bahwa perilaku membuang limbah langsung ke selokan mencemari sungai dan mengancam kesehatan, ia sedang berbicara tentang tanggung jawab moral terhadap kota. Kali Code tidak boleh terus menanggung beban E.coli akibat kelalaian manusia.

Namun alih-alih berhenti pada kritik, pemerintah memilih langkah transformatif: lokasi tersebut akan dijadikan taman. Pot-pot tanaman akan ditata, trotoar diperbaiki, bahkan mural akan dilombakan untuk mempercantik dinding.

Di sinilah sentuhan emo-

sional itu terasa. Dari ruang yang kumuh menjadi ruang hijau. Dari titik rawan pencemaran menjadi titik kebanggaan. Jika tertata baik, kawasan ini bahkan berpotensi menjadi koridor baru yang nyaman, sebagaimana harapan Wali Kota agar Jalan Ipda Tut Harsono bisa seindah pusat kota lainnya.

Mas JOS & logika pengelolaan kota

Apa relevansinya dengan Mas JOS? Sangat jelas. Mas JOS menekankan pengelolaan sampah dari sumbernya melalui lima langkah: pilah sampah, setor anorganik ke bank sampah, olah organik, habiskan makanan, dan gunakan wadah berulang.

Permasalahan lapak liar dan sanitasi buruk menunjukkan konsekuensi ketika pengelolaan lingkungan diabaikan. Sampah dan limbah yang tidak tertangani menjadi sumber penyakit. Sebaliknya, ketika lingkungan dirawat melalui pemilahan, pengolahan, dan penataan-dampaknya terasa sistemik.

Kerja bakti membersihkan jalan dan trotoar adalah bentuk hilir dari Mas JOS. Namun, esensinya tetap di hulu: perilaku warga. Jika setiap rumah tangga disiplin mengelola sampahnya, maka tekanan terhadap ru-

ang publik akan jauh berkurang. Taman yang akan dibangun bukan sekadar proyek fisik, tetapi simbol perubahan budaya.

Kolaborasi antara Dinas Lingkungan Hidup, Dinas PUPKP, Satpol PP, hingga masyarakat menjadi bukti bahwa solusi sampah dan kebersihan kota tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Ia membutuhkan ekosistem.

Gotong royong napas Mas JOS

Apa yang terjadi di Terban dan Jalan Ipda Tut Harsono menegaskan satu hal: Mas JOS bukan hanya tentang tempat sampah di rumah, tetapi tentang wajah kota secara keseluruhan.

Gotong royong menjadi napasnya. Ketika pemerintah dan warga bergerak bersama, keterbatasan anggaran bukan alasan untuk berhenti. Sedikit demi sedikit, tetapi dilakukan bersama, kota berubah.

Dari sampah menjadi taman. Dari kumuh menjadi nyaman. Dari kelalaian menjadi kesadaran. Inilah wajah Mas JOS, solusi logis, gerakan moral, sekaligus ajakan persuasif agar setiap warga mengambil bagian dalam menjaga Yogyakarta tetap bersih, sehat, dan membanggakan. (*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005